

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Perpustakaan pada Masa Pandemi Covid-19

Informasi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia, bahkan setiap menitnya masing-masing individu mencari, mengumpulkan dan mendapatkan informasi baru (Suharso, Arifiyana, & Wasdiana, 2020, p. 272). Di masa sekarang ini, tepatnya di masa pandemi Covid-19, seluruh masyarakat dihimbau agar melakukan *social distancing* dan *physical distancing* terhadap sesama, bahkan himbauan ini juga harus dilakukan jika bertemu keluarga ataupun orang terdekat lainnya.

Di masa genting seperti ini, masyarakat khususnya di Indonesia dapat memfokuskan diri mereka pada berita maupun informasi yang telah disajikan melalui televisi, media sosial dan *platform online* lainnya. Pada masa ini masyarakat tampaknya akan menggunakan waktunya lebih lama untuk berselancar di internet dalam melakukan berbagai pekerjaan, mencari hiburan, dan juga mengetahui informasi terbaru secara *up to date* tentang Covid-19 (Suharso et al., 2020, p. 272).

Masyarakat selalu membutuhkan informasi terbaru, seperti tentang perkembangan jumlah pasien Covid-19, kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah, informasi seputar vaksin, dan lain sebagainya. Sama seperti masyarakat lainnya, rata-rata dari mahasiswa, siswa-siswi beberapa sekolah hingga tenaga pengajar seperti guru dan dosen tetap melakukan kegiatan belajar mengajar mereka secara daring, hal ini dilakukan agar menghindari penularan Covid-19 dan sebagai langkah agar pendidikan tetap berjalan meski dengan berbagai hambatan yang ada.

Selanjutnya, hal diatas seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin oleh perpustakaan, dikarenakan masa pandemi ini dapat dijadikan peluang untuk mempromosikan perpustakaan agar eksistensi dari perpustakaan terlihat di mata masyarakat luas. Perpustakaan dalam usahanya dapat memaksimalkan layanan digital, mengoptimalkan kinerja pengelola perpustakaan, membuat perkembangan-

perkembangan baru yang diperlukan, sehingga hal-hal tersebut dapat mempermudah pemustaka untuk mengakses informasi khususnya di masa pandemi.

Menurut teori lima hukum ilmu perpustakaan oleh Ranganathan, salah satunya ialah perpustakaan ialah organisasi yang bertumbuh (*growing organism*). Oleh sebab itu, kemajuan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi serta komunikasi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman (Suharso et al., 2020, p. 272).

Seperti yang kita ketahui, anjuran pemerintah kepada masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar rumah menyebabkan banyak perpustakaan menutup gedung fisiknya lalu beralih membuka layanan perpustakaan yang berbasis digital/*online*. Namun kemampuan setiap perpustakaan tentu berbeda dalam menyikapi kondisi seperti ini dikarenakan tidak semua perpustakaan sanggup memberikan pelayanan yang optimal di masa pandemi Covid-19 dan berbagai kendala pun bermunculan demi memenuhi kebutuhan pemustaka.

Kendala yang dialami perpustakaan diantaranya (1) Terbatasnya sumber referensi dan sumber daya yang dimiliki perpustakaan, (2) Kemampuan setiap perpustakaan berbeda-beda bahkan dari segi keuangan dan pendanaan, (3) Media dan teknologi yang masih terbatas, (4) Tidak semua perpustakaan memiliki koleksi yang berbentuk digital, (5) Kompetensi yang dimiliki pustakawan masih kurang memadai, (6) Ketidaktahuan pemustaka akan adanya layanan perpustakaan yang dapat diakses secara *online* (Widayati, 2020, p. 160) Maka dengan adanya berbagai kendala tersebut, perpustakaan diharapkan dapat berinovasi dan bertransformasi lebih baik lagi dalam menghadapi situasi pandemi ini.

Menurut Widayati dan Pariyanti (Widayati, 2020, p. 161-162) beberapa hal yang dapat dilakukan perpustakaan dalam meningkatkan kinerja mereka antara lain :

1.1 Promosi Perpustakaan Melalui Media Online

Saat ini, banyak pemustaka yang membutuhkan informasi namun terhalang karena anjuran pemerintah yang menghimbau untuk mengurangi aktifitas di luar rumah, oleh karenanya perpustakaan memberikan solusi

alternatif dengan menyediakan informasi secara *online* sehingga pemustaka mendapatkan kemudahan untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan tanpa harus melanggar peraturan yang sudah dikeluarkan pemerintah.

Di sisi lain, media online atau biasa kita sebut media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mempromosikan layanan yang dimiliki perpustakaan. Perpustakaan juga dapat memanfaatkan media tersebut untuk menyebarluaskan berbagai informasi seperti tentang layanan yang ada di perpustakaan, informasi seputar Covid-19, layanan literasi informasi dan sebagainya. Sasaran promosi tidak hanya untuk menarik mahasiswa, tenaga pengajar maupun pemustaka yang pernah datang ke perpustakaan, namun promosi tersebut diharapkan dapat menarik minat masyarakat luas.

1.2 Mengembangkan Perpustakaan Digital

Selama ini banyak perpustakaan yang masih berbentuk perpustakaan hybrid ataupun perpustakaan yang masih memiliki layanan dalam bentuk fisik (gedung). Ketika dibenturkan dengan kondisi pandemi seperti sekarang ini, maka situasi ini merupakan salah satu peluang bagi perpustakaan untuk membangun dan mengembangkan perpustakaan digital. Jika beberapa perpustakaan telah berbasis *digital* maka mereka bisa melakukan perbaikan ataupun melakukan pengembangan baik dari segi kualitas, sistem operasi, tampilan, dan konten lainnya.

1.3 Kerjasama dengan Perpustakaan Lain

Perpustakaan yang masih mengalami kendala dalam menghadapi pandemi dapat melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain, sehingga layanannya tetap berjalan dan pemustaka juga dapat mengakses informasi dari perpustakaan yang biasanya mereka kunjungi. Bentuk kerjasama dengan perpustakaan lain ini berupa tukar-menukar koleksi yang berbentuk fisik maupun digital, silang layan, serta kegiatan lainnya. Perpustakaan dapat memanfaatkan jaringan yang telah dibangun antar perpustakaan di setiap wilayah dan hal ini bertujuan agar perpustakaan dapat saling membantu

melengkapi kekurangan informasi maupun sumber daya agar kebutuhan pemustaka tetap dapat terpenuhi dengan baik.

1.4 Memanfaatkan Sumber Referensi Online Gratis

Perpustakaan dapat memanfaatkan sumber referensi online yang sekarang sudah banyak tersebar di internet dan dapat pula diakses secara gratis tanpa harus membeli ataupun berlangganan. Pemerintah telah memberikan dukungan untuk sumber referensi belajar yang dapat dimanfaatkan secara gratis melalui database seperti IOS (*Indonesia One Search*).

1.5 Delivery Service

Terbatasnya aktivitas di luar rumah membuat pemustaka mengalami hambatan dalam mengakses koleksi fisik perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan memberikan solusi alternatif yaitu jenis koleksi dalam bentuk digital. Namun masalah lain juga dapat muncul jika koleksi yang dibutuhkan pemustaka tersebut tidak tersedia dalam format digital, maka solusi lain yang dapat perpustakaan gunakan ialah memberikan layanan *delivery service*.

Layanan *delivery service* berupa informasi fisik dan digital. Perpustakaan menawarkan kemudahan untuk pemustaka yang ingin mengakses koleksi fisik tanpa harus datang ke perpustakaan dengan cara mengantarkan koleksi yang dibutuhkan pemustaka melalui jasa antar atau kurir, selanjutnya koleksi tersebut bisa langsung diantarkan ke tempat tinggal pemustaka.

Melihat keadaan sekarang, pandemi Covid-19 sepertinya belum dapat juga diberantas sepenuhnya. Para pustakawan menantikan dengan senang sambil berbenah dalam membangun pelayanan yang lebih baik demi kenyamanan pengguna perpustakaan yang lebih kuat di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut perpustakaan perlu dilengkapi dengan infrastruktur terkini, teknologi komunikasi informasi dan tenaga pustakawan yang terampil (Asif & K. Singh, 2020, p. 24).

Di seluruh dunia, beberapa perpustakaan profesional menghadapi tantangan yang berbeda-beda dalam layanan yang mereka tawarkan, cara menangani situasi

lockdown, berbagai pembatasan yang harus diterapkan, hingga ada pula yang menghadapi penutupan penuh.

Dalam menangani hal tersebut, beberapa perpustakaan profesional dunia berinisiatif untuk memberikan pelayanan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan sosial media dalam menyebarkan informasi. Tautan platform digital yang dibagikan secara online ini dapat kembali dibagikan di situs web organisasi hingga sosial media, contohnya seperti Perpustakaan Umum Delhi yang sudah menyediakan berbagai tautan informasi di situs webnya (Bhati & Kumar, 2020, p. 36). Perpustakaan profesional seperti ini juga dapat membuat inovasi dengan membuat aplikasi baru *e-content* yang nantinya dapat disediakan secara bebas dari satu platform.

Pankaj dan Inder (Bhati & Kumar, 2020, p. 45) juga menuliskan bahwa beberapa perpustakaan profesional dunia dan inisiatif sosial mereka tertulis sebagai berikut :

- Di Irlandia, pustakawan di perpustakaan profesional mereka bergabung menjadi sukarelawan dan membantu dalam pelacakan kontak.
- Di Meksiko, perpustakaan profesional memperbarui dan meningkatkan kualitas data Wikipedia.
- Di Toronto, perpustakaan umum melakukan pelayanan masyarakat dan mendistribusikan makanan.
- Di Penn State University, perpustakaan menyediakan laptop dan gadget elektronik lainnya bagi mahasiswa yang tidak memilikinya untuk melanjutkan studi dari rumah.
- Di Oregon, perpustakaan berubah menjadi penampungan tunawisma.
- Di Amerika Serikat, Perpustakaan Kansas City telah mengirimkan tas berisi buku ke daerah-daerah yang kurang mampu.

Selanjutnya layanan pinjam-meminjam antar perpustakaan tradisional terhadap buku dan barang fisik lainnya sangat dibatasi, dikarenakan beberapa waktu di saat awal pandemi perpustakaan benar-benar menutup semua layanannya. Kemudian setelah beberapa saat mereka membuka lagi layanan pinjam-meminjam bahan pustaka namun

dengan meminimalisir kontak fisik sehingga menyebabkan layanan ini menggunakan jasa kurir dalam pengirimannya agar koleksi sampai kepada pemustaka yang memerlukan.

Sebagai contoh, layanan kurir perpustakaan di Colorado yang dioperasikan oleh CLiC (*Colorado Library Consortium*) dapat mengirimkan buku dengan harga \$0.50, namun harga tersebut dapat menjadi lebih mahal dikarenakan belum termasuk biaya pengemasan yang mereka sediakan (Machovec, 2020, p. 545).

Perpustakaan adalah tempat paling terpercaya untuk informasi berharga. Banyak perpustakaan memperbarui situs-situs web mereka agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna melalui berbagai platform atau media yang mereka harap dapat menarik lebih banyak pengguna. Perpustakaan juga dapat lebih mudah dalam menyebarkan informasi seputar kesehatan, sebab layanan perpustakaan harus bersifat personal, peduli, baik, dan penuh hormat.

Di era media sosial, informasi yang salah dengan mudah tersebar melalui berbagai saluran media sosial, seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dll. Pustakawan dan pakar informasi mencoba untuk mengatasi hal ini dengan hanya berbagi informasi yang dapat dipercaya. Informasi yang dapat dipercaya dapat dibagikan dengan pengguna perpustakaan melalui akun dan platform media sosial institusi dan pribadi yang mencoba mengendalikan rumor dan berita palsu (Ali & Gatiti, 2020, p. 159).

Di Indonesia sendiri kita dapat mengambil contoh pada kampus UIN Sunan Kalijaga (Kusuma, 2020, p. 64) yang telah memanfaatkan media sosial Instagram untuk melakukan live Instagram untuk menyapa pemustaka, memaparkan tentang kebijakan layanan perpustakaan tersebut untuk mengantisipasi Covid-19, dan melakukan tanya jawab dengan pemustaka terkait perpustakaan mereka.

2. Pengembangan Koleksi

2.1 Pengertian Pengembangan Koleksi

Dalam rangka menyediakan informasi bagi pemustaka, maka setiap perpustakaan ada istilah '*pengembangan koleksi*' (Wahyuni & Rahmah, 2012, p. 352). Pengembangan koleksi ini meliputi kegiatan seleksi dan pengadaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan di masing-masing perpustakaan. Kegiatan pengembangan koleksi ini dapat berdasarkan hasil seleksi dan evaluasi bahan pustaka yang menampung keinginan dari para peneliti untuk menambahkan koleksi yang diperlukan. Kegiatan pengembangan ini melibatkan staff perpustakaan, para profesor, peneliti dan juga pemustaka (A. Gunawan, 2017, p. 32). Peran staff perpustakaan merupakan pihak paling aktif dalam membuat perencanaan pengadaan koleksi yang tepat serta koleksi yang paling banyak dibutuhkan di perpustakaan.

Pengembangan koleksi ialah proses menghasilkan kepastian bahwa perpustakaan sanggup memenuhi kebutuhan informasi dari populasi yang mereka layani dengan cara yang tepat waktu serta ekonomis, kemudian menggunakan sumber daya informasi yang diproduksi dari dalam maupun dari luar organisasi perpustakaan. Dalam memperluas dan menambah bahan pustaka, kegiatan pengembangan koleksi ini mencakup semua kegiatan dari pemilihan bahan pustaka sampai dengan kegiatan evaluasi koleksi.

Pemilihan koleksi menyangkut dengan kegiatan mengidentifikasi koleksi yang akan ditambah di perpustakaan, sedangkan evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pemilihan, pengadaan dan pemeliharaan koleksi di perpustakaan tercapai dan koleksi yang disediakan sesuai dengan kebijakan instansi dan kebutuhan pemustaka (Wince, 2017, p. 80).

Fungsi dari pengembangan koleksi ini ialah : (1) Meningkatnya kuantitas koleksi pada sebuah perpustakaan sehingga koleksi yang berkembang seimbang dalam varian subjek, jenis dan bentuk serta format yang mencukupi

kebutuhan informasi bagi pemustaka telah memadai; (2) Meningkatkan kualitas koleksi perpustakaan dalam ketepatan informasi, keterbaruan kandungan informasi, serta kesesuaiannya pada kebutuhan pemustaka; dan (3) Menjamin koleksi perpustakaan agar selalu *up to date* dan dapat diminati pemakainya secara berkala (A. Gunawan, 2017, p. 32).

2.2 Ruang Lingkup Pengembangan Koleksi

Ruang lingkup pengembangan koleksi mencakup segala kegiatan yang diorientasikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan (Wince, 2017, p. 85-86), yang meliputi :

2.2.1 Kebijakan Pengembangan Koleksi

Kebijakan ialah suatu sangat diperlukan bagi sebuah perpustakaan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan pengembangan koleksi. Tanpa adanya kebijakan, maka kegiatan pengembangan koleksi tidak akan berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat perpustakaan. Fungsi kebijakan pengembangan koleksi ini dapat dibuat berdasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang dapat mengoleksi semua informasi atau bahan pustaka (Iswanto, 2017, p. 8). Oleh karena itu, segala sumberdaya yang tersedia baik SDM ataupun dana harus dikelola secara efektif sehingga kebijakan pengembangan koleksi yang telah dibuat bisa dijadikan tolak ukur untuk melihat sejauh mana tujuan dan sasaran perpustakaan yang telah tercapai.

Adapun kebijakan pengembangan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan diatur dalam sebuah Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi pedoman dan acuan bagi pengelola perpustakaan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam masa pandemi ini, jatah anggaran yang diberikan untuk kepentingan pengembangan koleksi telah berkurang, maka hal ini menjadi tantangan baru bagi pengelola perpustakaan dalam menjalankan kegiatan pengembangan koleksi yang dimulai dari penyusunan judul-judul bahan pustaka yang ditetapkan oleh KASI

Pengembangan dan Pengolahan Bahan Pustaka, lalu yang kemudian nantinya akan sampai pada tahap penyusunan (*selving*).

2.2.2 Seleksi

Seleksi merupakan kegiatan pemilihan dan penentuan jenis, kualitas, serta kuantitas bahan pustaka yang akan diadakan. Seleksi ini menjadi kegiatan yang krusial bagi perpustakaan karena dalam proses seleksi perpustakaan akan dihadapkan pada pilihan-pilihan menarik diluar koleksi yang telah ditentukan. Pilihan-pilihan koleksi pada kegiatan seleksi ini terkadang menyebabkan pustakawan memilih sesuai dengan keinginan mereka daripada yang sedang dibutuhkan, oleh karena itu dalam proses seleksi penting sekali adanya pendampingan dan penanggung jawab kegiatan seleksi.

Proses seleksi terhadap bahan pustaka adalah bagian dari proses pengembangan koleksi yang bergantung pada kebijakan seleksi. Kebijakan seleksi sendiri meliputi kriteria dan kegiatan dalam penyeleksian yang menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan proses seleksi tersebut. Proses ini merupakan proses yang mesti diselenggarakan pada pengelolaan koleksi perpustakaan, hal ini dilakukan agar menghasilkan koleksi yang bermutu bagi perpustakaan. Didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang, ditambah dengan semakin luasnya subjek dan jenis dari bahan pustaka, membuat perpustakaan harus menjalankan proses seleksi sebaik mungkin dengan mempertimbangkan kebutuhan potensial yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dari waktu ke waktu (Nurwahyu, 2019, p. 818).

2.2.3 Pengadaan Bahan Pustaka

Langkah berikutnya dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan ialah pengadaan bahan pustaka. Pengadaan koleksi erat kaitannya dengan pengeluaran anggaran, dan fase ini membutuhkan

penanggung jawab dalam yang dapat meminimalisir pengeluaran dana dan menyesuaikan rencana pengadaan koleksi.

Langkah-langkah dalam perencanaan pengadaan bahan pustaka yaitu : (1) Inventarisasi bahan pustaka yang harus dimiliki, langkah ini berpedoman kepada catatan yang memuat daftar bahan pustaka yang harus dimiliki serta dilanjutkan dengan menghubungi penerbit yang bersangkutan, (2) Menetapkan prioritas, apabila analisis kebutuhan bahan pustaka menunjukkan bahwa bahan pustaka yang dibutuhkan sangat banyak, maka perlu dibuatkan prioritas dari seluruh bahan pustaka dan menentukan bahan pustaka mana yang harus disegerakan dan mana yang dapat menyusul belakangan, dan (3) langkah terakhir dalam pengadaan bahan pustaka yaitu dengan melakukan pembelian, menerima hadiah, maupun tukar menukar koleksi. (Gusnimar & Delman, 2012, p. 134).

Pengadaan bahan pustaka harus memperhatikan kepentingan pengguna, dan dalam penambahan koleksinya juga harus dikelola sebaik dan semenarik mungkin agar banyak dikunjungi oleh pemustaka.

2.2.4 Penyiangan

Penyiangan bahan pustaka (*weeding*) ialah kegiatan mengeluarkan atau menarik koleksi perpustakaan yang tidak terpakai dan menambahkan koleksi baru, hal ini bertujuan untuk menjaga kesegaran dan kegunaan koleksi perpustakaan. Bahan pustaka yang disiangi pun harus memenuhi alasan seperti dikarenakan sudah *out of date*, terlalu banyak eksemplar, rusak serta sulit diperbaiki, adanya edisi terbaru dari koleksi tersebut, ataupun ada aturan pemerintah yang melarang.

Penyiangan ini terjadi karena adanya transaksi informasi secara efektif dan efisien antara koleksi di perpustakaan. Penyesuaian informasi dari waktu ke waktu ini menyebabkan koleksi lama semakin kurang diminati dan beberapa diantaranya sudah tidak layak pakai. Oleh sebab itu, proses penyiangan bahan pustaka menjadi solusi yang bertujuan untuk menghemat ruangan dan menjaga

kemutakhiran serta daya guna koleksi perpustakaan secara berkesinambungan (Rahayu & Rahmah, 2013, p. 13).

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti tidak lupa mencantumkan penelitian terdahulu yang dimana penelitian tersebut memiliki judul atau tema yang serupa namun berlokasi di tempat yang berbeda. Cantuman ini ditujukan agar menghindari dari kesamaan penelitian dan menjadi sebuah referensi dan rujukan bagi peneliti sendiri. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan ialah sebagai berikut :

- a) Mufti Hakim (2008) “*Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah : Studi Kasus di Sekolah Lanjutan Pertama Negeri 142, 206, dan 215 Jakarta Barat*” (Skripsi)

Penelitian ini dilatarbelakangi karena peneliti menyadari akan kurangnya perpustakaan sekolah di Indonesia dan melihat beberapa sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Selain dari koleksi yang kurang memadai, ditemukan juga faktor yang menghambat pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah, yaitu tidak adanya perencanaan untuk mengembangkan koleksi perpustakaan secara tertulis. Penelitian ini mengambil contoh dari 3 (tiga) perpustakaan Sekolah Lanjutan Pertama Negeri di Jakarta Barat yaitu SLTPN 142, 206, dan 215. Penelitian merupakan penelitian deskriptif karena berupaya memberikan gambaran pengembangan koleksi di ketiga perpustakaan sekolah dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif (Hakim et al., 2008). Adapun hasil dari penelitian ialah diketahuinya proses seleksi dan pengadaan bahan pustaka kurang melibatkan pustakawan, kebijakan pengembangan koleksi tertulis hanya ditemukan di SLTPN 142 saja sedangkan dua sekolah lainnya tidak memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis, lalu selanjutnya bahwa pengadaan koleksi fiksi belum mendapat perhatian dari pengelola perpustakaan di ke-tiga sekolah tersebut .

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian rujukan diatas ialah sama-sama bertopik tentang pengembangan koleksi dan terdapat faktor yang menghambat kegiatan tersebut, namun terdapat pula banyak perbedaan seperti lokasi penelitian yang jauh berbeda, kemudian penelitian rujukan menjelaskan tentang kebijakan yang tidak tertulis sedangkan penelitian ini memiliki kebijakan tertulis, dan penelitian memiliki sampel yang berbeda.

- b) Amaliah (2011) “*Upaya Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang*” (Skripsi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rencana kerja dalam pengembangan koleksi, mengetahui upaya serta kendala yang dihadapi perpustakaan dan juga mengetahui kebijakan dan penyusunan dalam kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rencana pengembangan koleksi dapat disesuaikan dengan kebijakan dan peraturan daerah yang ditetapkan (Amaliah, 2011). Adapun kendala yang dihadapi diantaranya : pelaksanaan pengadaan dan pembelian bahan pustaka tidak berjalan optimal sehingga banyak pembelian yang terpublikasi kepada pembelian yang sudah ada, serta tidak adanya staff pustakawan yang menangani pengadaan koleksi secara khusus.

Dari hasil penelitian rujukan yang tertulis diatas, persamaan yang dapat ditarik dengan penelitian ini yaitu penelitian sama-sama dilakukan di perpustakaan umum kota, penelitian bertujuan untuk mengetahui rencana, serta upaya hingga kendala yang perpustakaan alami dan penelitian merupakan penelitian deskriptif. Kemudian, perbedaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini yaitu jumlah informan penelitian rujukan yang lebih sedikit dari penelitian ini dan urgensi penelitian berbeda.

- c) Fadilla Albar (2018) “*Evaluasi Pengembangan Koleksi Minangkabau Siana Pada UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, Bukittinggi, Sumatera Barat*” (Skripsi)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Evaluasi Pengembangan Koleksi di perpustakaan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, melakukan observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. (Albar, 2018). Hasil dari penelitian ini antara lain : perpustakaan tidak memfokuskan melakukan pengembangan koleksi, pengadaan terjadi jika ada pembelian dan hibah dari luar perpustakaan, koleksi-koleksi kuno di perpustakaan tersebut tetap dalam koleksi cetak dan belum didigitalisasikan, serta cara mereka mempromosikan koleksi perpustakaan ialah mengadakan perpustakaan keliling dan mendatangkan pengarang langsung dari buku yang mereka koleksi dengan membuat acara bedah buku.

Persamaan penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan diatas dengan penelitian ini ialah metode penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, serta teknik pengumpulan dan informan yang memiliki kesamaan. Perbedaannya ialah topik yang sedikit berbeda sebab penelitian rujukan membahas tentang evaluasi sedangkan peneliti disini mengaitkan kegiatan pengembangan koleksi dengan pandemi yang terjadi.

Melalui uraian beberapa rujukan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian lain yang bertopik tentang pengembangan koleksi, serta beberapa diantaranya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan yang dapat terlihat ialah urgensi dari masing-masing penelitian berbeda, dan dengan ini urgensi dari penelitian ini ialah pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kegiatan pengembangan koleksi.